

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme*. Paradigma ini menganggap sebuah realitas itu ada, tapi tidak dapat dipahami secara sempurna karena secara mekanis tidak manusiawi pada intelektual manusia dalam (Guba & Lincoln, 2014, p. 110).

Cook & Campbell mengatakan dalam (Guba & Lincoln, 2014, p. 110) bahwa paradigma ini dilabeli sebagai realita kritis karena postur pendukung yang mengklaim realitas tersebut harus dilakukan pemeriksaan kritis seluas mungkin untuk memfasilitasi pemahaman realitas sedekat mungkin. Selain itu paradigma ini juga selalu menanyakan apakah suatu temuan yang baru itu sesuai dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Dalam memulai penelitian dengan menggunakan paradigma ini, peneliti harus terlebih dulu menyiapkan sebuah informasi situasional dan memperkenalkan kembali penemuan baru sebagai elemen dalam sebuah penelitian, serta sekaligus membantu memperjelas makna dan tujuan sebuah pandangan baru untuk berkontribusi pada teori dan konsep dasar (Guba & Lincoln, 2014, p. 110).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2013, p. 347) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat disebut sebagai proses eksplorasi dan pemahaman antara individu atau kelompok

terkait masalah yang ditimbulkan baik dari sosial maupun pribadi. Penelitian ini memiliki sifat deskriptif. Peneliti ingin mengetahui terhadap apa yang sedang terjadi dan ingin mencoba menjelaskan serta menggambarkan manajemen redaksi dan penerapan robot jurnalistik dalam produksi berita harga emas di Lokadata.id.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Creswell (2009, p. 13) mengatakan bahwa metode tersebut adalah metode yang mengeksplorasi sebuah temuan, aktivitas, proses, program, individu, atau kelompok secara mendalam. Ada empat tipe desain studi kasus oleh Yin (2014, p. 46), yaitu:

- a. *Single (Holistic) Case-Design*
- b. *Multiple (Holistic) Case-Design*
- c. *Single-Case Embedded Design*
- d. *Multiple-Case Embedded Design*

Penelitian ini termasuk pada tipe desain studi kasus *single (holistic) case-design*. Yin menjabarkan lima alasan menggunakan studi kasus ini (2014, p. 47-50), yaitu:

1. Kasus yang dipilih dapat digunakan untuk mengkonfirmasi, menantang, atau memperluas teori yang sesuai. Selain itu, kasus tunggal dapat memperlihatkan teori tersebut tepat atau justru memperlihatkan penjelasan alternatif yang relevan.

2. Kasus ini memiliki ciri khas yaitu unik yang di mana kasus ini adalah kasus yang sangat jarang terjadi atau ditemukan untuk didokumentasikan dan dianalisis.
3. Di sisi lain, kasus ini juga dikatakan sebagai kasus representatif atau tipikal dari kasus lain yang sama. Studi kasus yang mendokumentasikan keadaan dan kondisi suatu kasus, yang dapat diwakili dengan kasus lainnya yang memiliki kesamaan (representatif). Dalam kasus ini, dapat merekam informasi mengenai pengalaman seseorang atau sebuah perusahaan.
4. Kasus yang dipilih merupakan kasus pernyataan (*revelatory*). Kasus yang dipilih merupakan kasus di mana peneliti berada di situasi memiliki kesempatan untuk meneliti dan mengamati suatu kasus yang mungkin tidak dapat diakses sebelumnya.
5. Kasus yang dipilih karena bersifat longitudinal. Kasus yang dipelajari biasanya dua atau lebih pada waktu yang berbeda. Studi kasus tipe ini dimaksudkan untuk memperlihatkan mengenai kondisi tertentu yang dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Tipe desain ini digunakan karena peneliti ingin melihat manajemen redaksi Lokadata.id yang menggunakan robot jurnalistik untuk memproduksi berita harga emas. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan dan membutuhkan konsep yang digunakan robot jurnalistik.

3.4 Key Informan

Sumber data yang diteliti oleh peneliti sendiri adalah informan sebagai sumber informasi. Kriyantono mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan siapa yang akan menjadi sumber informasi yang dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi tersebut (2010, p. 160).

Pada penelitian ini, peneliti menentukan informan menggunakan metode *purposive sampling* (Surwajana, 2016, p. 23). Metode ini merupakan pemilihan sampel yang memiliki kriteria dan tujuan tertentu, sehingga partisipan yang dipilih pun memang sudah mengetahui data yang diperlukan untuk peneliti.

Peneliti memilih tiga individu yang berbeda yang akan menjadi informan peneliti dalam mengumpulkan data untuk mendukung penelitian ini, berikut nama-nama ketiga informan tersebut:

1. Rahadian Prajna Paramita (*Deputy Editor in Chief* Lokadata.id)
2. Eka Candra Setyobudi (*Lead Developer* Lokadata.id)
3. Eka Arisman (*NLP Developer* Lokadata.id)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan data yang terdapat dua jenis yaitu data primer dan data sekunder untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar kesimpulan yang dihasilkan pun selaras.

Peneliti menggunakan wawancara sebagai data primer pada penelitian ini. Menurut Esteborg dalam (Sugiyono, 2013, p. 384) mengatakan bahwa wawancara adalah pertukaran informasi dan ide yang dilakukan oleh dua orang dengan tanya

jawab sehingga mendapatkan makna yang dibutuhkan dalam topik. Wawancara sendiri terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Wawancara terstruktur

Menurut Esteborg dalam (Sugiyono, 2013, p. 386) mengatakan bahwa jenis wawancara ini dapat digunakan apabila peneliti sudah lebih dahulu mengetahui informasi yang menjadi fokus utama yang ingin diperoleh dalam wawancara tersebut dengan menyiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk mencari jawaban alternatif pada narasumber.

2. Wawancara Semiterstruktur

Esteborg mengatakan jika dalam jenis ini, wawancara tersebut lebih bebas karena tujuan yang ingin dicapai adalah dapat menemukan permasalahan yang luas sehingga narasumber dapat memberikan pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2013, p. 387).

3. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara jenis ini adalah wawancara yang bebas, karena peneliti hanya berangkat dari garis besar permasalahan dan tidak menggunakan pedoman untuk mencari informasi yang ingin diperoleh (Sugiyono, 2013, p. 387).

Penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur karena peneliti telah mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber, namun dari satu sisi juga peneliti membutuhkan saran dan ide dari narasumber terkait penelitian peneliti.

Untuk data sekunder, peneliti menggunakan berita harga emas yang diproduksi oleh robot jurnalistik yang ada di Lokadata.id. Secara spesifik, peneliti mengumpulkan 20 berita harga emas dari periode bulan Maret sampai dengan April 2021. Di antara 20 berita tersebut, peneliti memilih sesuai dengan situasi dan kondisi harga emas yang memiliki tiga komponen penting yaitu ketika harga emas naik, turun, dan stagnan. Karena dengan menggunakan berita harga emas tersebut, peneliti dapat melakukan analisis isi dan menjadi acuan peneliti untuk menjadi bahan dasar pertanyaan kepada narasumber.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin, penelitian studi kasus tidak tepat jika hanya mengandalkan satu sumber informasi (2014, p. 130). Kriyantono menyebutkan bahwa peneliti perlu melakukan *cross-check* dengan cara membandingkan berbagai sumber data (2010, p. 72). Penelitian studi kasus membutuhkan sumber informasi lain untuk dijadikan sebagai bukti. Yin menyebutkan bahwa teknik pembuktian tersebut dinamakan sebagai triangulasi. Mengutip penjelasan triangulasi dari Patton (2002) dalam Yin (2014, p. 131) terdapat empat tipe triangulasi, yakni triangulasi data, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi.

Namun, Yin menyarankan penelitian studi kasus mengutamakan penerapan triangulasi data. Triangulasi data diterapkan untuk memperkuat perolehan informasi serupa dengan menggunakan berbagai sumber informasi (Yin, 2014, p. 131). Yin berasumsi bahwa hakikatnya berbagai sumber memiliki unsur informasi atau fenomena yang serupa.

Triangulasi data meliputi sumber informasi yang didapat melalui wawancara, dokumen, observasi, arsip, dan grup diskusi. Berbagai sumber informasi akan menghasilkan satu kesimpulan yang membuat peneliti merasa yakin bahwa penelitiannya memiliki akurasi yang baik (Yin, 2014, p. 132).

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *pattern matching*. Yin menjelaskan bahwa *pattern matching* merupakan analisis data dengan menggunakan logika dalam pencocokan pola (2014, p. 150). Secara lebih lanjut, Trochim (1989) menyatakan bahwa *pattern matching* membandingkan pola empiris, yakni hasil temuan studi kasus dengan prediksi sebelum melakukan pengumpulan data (dikutip dalam Yin, 2014, p. 150). Pola empiris yang dimaksud adalah hasil perolehan data wawancara, observasi, dan dokumen. Sedangkan pola prediksi adalah konseptual yang digunakan oleh peneliti sebagai kerangka pemikiran, yakni jurnalisme partisipasi.

Pada penelitian ini, peneliti dibantu coding sebagai alat mempermudah dalam mengolah data. Berikut tiga jenis coding diantaranya: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Menurut Neumann (2014, p. 344) mengatakan bahwa tahap pertama dalam analisis ini adalah *open coding*. Tahap ini merupakan tahap untuk mengamati data yang baru saja terkumpul. Tahap ini juga digunakan untuk menentukan tema dan kode berupa inisial pada data serta langsung membaginya ke dalam beberapa kategori. Hal ini mempermudah peneliti untuk menganalisis ulang data yang sudah didapatkan di lapangan.

Tahap kedua adalah *axial coding*. Neumann mengatakan (2014, p. 346) bahwa peneliti bertugas untuk menghubungkan dan mengidentifikasi tema dan sumbu konsep dari inisial kode sebelumnya yang sudah dibuat. Namun pada tahap ini dapat mengenalkan kode-kode serta ide baru.

Tahap ketiga adalah *selective coding*. Pada penelitian tahap ini, peneliti sudah dapat mengidentifikasi tema utama yang dari data yang sudah ditentukan. Peneliti mulai melakukan *scanning* data dan mulai menyeleksi yang sesuai dengan konsep yang digunakan.